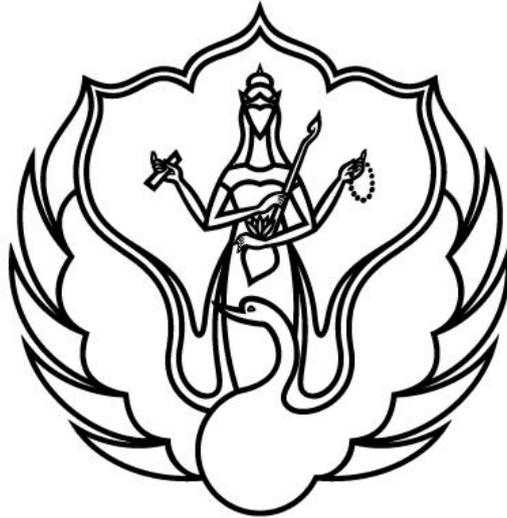


SKRIPSI
MANJING



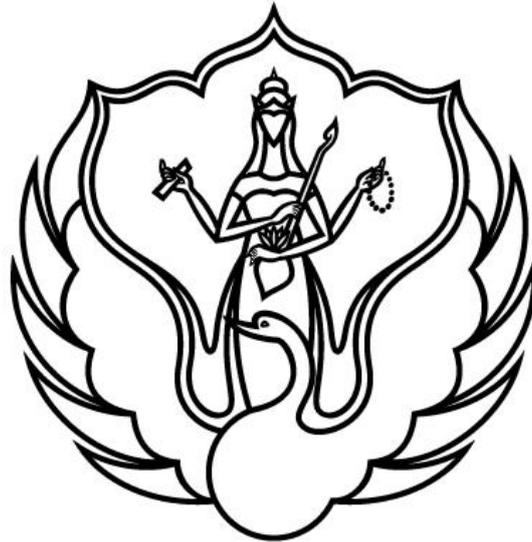
Oleh :

Annissa Prahastiwi

1611637011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

SKRIPSI
MANJING



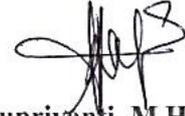
Oleh:
Annissa Prahastiwi
1611637011

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1 dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91231)
Yogyakarta, 17 Juli 2020

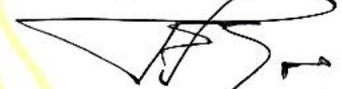
Ketua/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

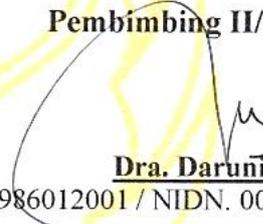
Pembimbing I/ Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005 / NIDN. 0001115709

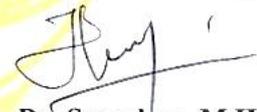
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Daruni, M.Hum.

NIP. 196005161986012001 / NIDN. 0016056001

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.

NIP. 196210061988031001 / NIDN. 0006106206

Megetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi M.Sn
NIP. 19591106 988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Yang menyatakan,



Annissa Prahastiwi

Ringkasan

Manjing

Oleh : Annissa Prahastiwi
1611637011

Kata *Manjing* sebagai judul karya tari memiliki arti kata merasuk. Kata merasuk dalam karya ini dimaknai sebagai proses roh saat merasuki tubuh penari jatilan sehingga mengalami kerasukan atau dalam bahasa Jawa disebut *ndadi*. Kesenian Jatilan khususnya pada adegan *ndadi* sebagai inspirasi penciptaan karya tari ini, berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pementasan kesenian jatilan. Pada saat *ndadi* penari jatilan memiliki gerak yang berbeda. Ada tiga gerak yang sering dilakukan oleh penari jatilan yang sedang *ndadi* yaitu diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan.

Karya tari ini merupakan tipe tari studi dengan tema kerasukan. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak penari jatilan pada saat kerasukan. Penciptaan ini menggunakan metode dasar yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Mode penyajian yang digunakan yaitu representasional dan simbolik. Untuk memperkuat karakter jatilan, pada karya ini menggunakan properti kuda yang diwujudkan dalam bentuk *wiron*. Musik dalam karya ini merupakan penggabungan musik elektronik dengan gamelan Jawa yang biasanya disebut *midi live*. Penggabungan keduanya bertujuan untuk membangun suasana kerakyatan yang tidak terkesan kuno.

Karya tari *Manjing* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Penari laki-laki tersebut berperan sebagai pawang pada bagian akhir karya *Manjing*. Karya tari ini menampilkan bagian introduksi dan tiga bagian penggarapan. Bagian introduksi menampilkan visualisasi gerak penari jatilan dengan karakter yang berbeda. Pada bagian pertama memvisualisasikan karakter penari jatilan perempuan yang energik dan lemah lembut. Bagian kedua memvisualisasikan karakter kuda melalui gerak kaki dan gerak tangan. Pada bagian kedua juga ditampilkan gerak mengeksplor properti kuda yang berbentuk *wiron*. Kemudian pada bagian ketiga memvisualisasikan perbedaan gerak penari jatilan yang mengalami kerasukan yaitu penari diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Karya tari ini merupakan hasil pengembangan gerak dasar pada kesenian jatilan khususnya pada karakter penari yang sedang kerasukan. Gerak dasar pada kesenian jatilan dikembangkan sehingga menghasilkan gerak baru dan menjadi gerak yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya baru yang terinspirasi dari kesenian rakyat.

Kata Kunci : *Manjing, Jatilan, Studi Gerak.*

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya proses penciptaan karya dan penulisan naskah tari *Manjing* akhirnya telah sampai pada titik yang dituju, meskipun masih banyak kekurangan pada karya ini. Semua ini tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Karya dan naskah tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya Tari *Manjing* merupakan sebuah proses yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Banyak cobaan, rintangan, lika-liku, maupun canda tawa yang menghiasi proses karya tari ini. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekuarangan serta tindakan yang kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Sumaryono, M.A dan Dra. Daruni, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan ikhlas membimbing dan menuntun penata tari dalam proses pembuatan karya tari dan naskah *Manjing*.
2. Kedua orang tua saya. Bapak Sugiyono dan Ibu Rini Kusmiyati Wardoyo yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Menjadikan saya pribadi yang tegar dan mandiri. Mendukung saya sepenuhnya baik lewat doa, naishat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani.
3. Nenek saya ibu Wagiyati yang senantiasa memberi nasihat kepada saya agar terus belajar dan selalu mendukung saya.

4. Akmal Zaki Prasetya yang telah menjadi penghibur dan teman disaat saya sedih dan selalu menguatkan saya.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua penguji, Drs. Supadma M.Hum selaku dosen penguji ahli, Dr. Sumaryono M.A, selaku dosen wali, Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan ,dan seluruh dosen jurusan tari yang telah memberikan nasihat, saran, maupun kritik baik yang berhubungan dengan karya maupun psikis penata tari dari awal perkuliahan hingga Tugas Akhir.
6. Penari Kustantina Mutiaraningrum, Amira Ahlamiah, Diana Novia, Dena, Saras, Isni, Mita, dan Riska yang telah meluangkan waktu , tenaga, serta telah menularkan energi positif demi kesuksesan karya tari *Manjing*.
7. Sabatinus Prakasa selaku komposer yang telah menciptakan musik yang memiliki pengaruh besar terhadap karya tari *Manjing*. Pemusik Yogi, Ibnu, Bagas, dan Yuliana yang telah melantunkan nada dengan baik sehingga terciptanya musik yang indah.
8. Penata busana Haidir Arif yang telah mewujudkan imajinasi saya dan memberi masukan yang baik kepada saya.
9. Teman-teman saya yang setia mendengarkan keluh kesah saya, bertukar pikiran, dan memberi nasihat, semangat, serta sebagai penghibur saya.
10. Kepada seluruh pendukung karya tari *Manjing* lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih do'a dan dukungannya juga atas waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya Tugas Akhir *Manjing*.

Meskipun proses penggarapan karya dan naskah ini belum mencapai akhir, dan masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik untuk menyelesaikan karya tari *Manjing*.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Penulis



Annissa Prahastiwi

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penciptaan	1
2. Rumusan Ide Penciptaan	6
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	7
a. Tujuan	7
b. Manfaat	7
4. Tinjauan Sumber	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
1. Kerangka Dasar Pemikiran	11
2. Konsep Dasar Tari	11
a. Rangsang Tari	11
b. Tema Tari	13
c. Judul Tari	13
d. Bentuk dan Cara Ungkap	14
1) Introduksi	14

2) Bagian I	15
3) Bagian II	15
4) Bagian III	16
3. Konsep Garap Tari	17
a. Gerak Tari	17
b. Penari	18
c. Musik Tari	20
d. Rias dan Busana	21
e. Pemanggungan	22
1) Tata Rupa Pentas	22
2) Tata Cahaya	23
3) Properti dan Set Panggung	23
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	25
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	25
1. Metode Penciptaan	25
a. Eksplorasi	25
b. Improvisasi	27
c. Komposisi	28
d. Evaluasi	30
2. Tahapan Penciptaan	31
a. Tahap Awal	31
1) Penentuan Ide Penciptaan	31
2) Pemilihan Penari	31
3) Pemilihan Pemusik	33
4) Pemilihan Rias dan Busana	34
b. Tahap Lanjut	36
1) Proses Penata Tari dengan Penari	36
2) Proses Penata Tari dengan Pemusik	42
3) Proses Penata Tari dengan Penata Kostum	44
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	45
1. Urutan Adegan	45
a. Introduksi	45
b. Bagian I	46

c. Bagian II	49
2. Gerak Tari dan Pola lantai	51
3. Desain Rias dan Busana	58
4. Musik Tari	59
5. Properti Tari	60
BAB IV. PENUTUP	61
DAFTAR SUMBER ACUAN	65
A. Sumber Tertulis	65
B. Sumber Webtografi	66
C. Sumber Discografi	66

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Pose kerasukan dengan karakter yang berbeda	45
Gambar 2 : Pose penari jatilan dengan karakter kuat	46
Gambar 3 : Pose <i>lenggok kemayu</i>	47
Gambar 4 : Pose <i>obah wiron</i>	47
Gambar 5 : Pose <i>sesembahan</i>	48
Gambar 6 : Pose <i>sirah jaran</i>	48
Gambar 7 : Pose <i>jojor genjot</i>	49
Gambar 8 : Pose <i>jojor genjot</i>	49
Gambar 9 : Pose <i>nggedruk-nggedruk</i>	50
Gambar 10 : Desain Kostum Penari	58
Gambar 11 : Gambar Properti Kuda	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 : Sinopsis.....	67
Lampiran 2 : Pendukung Karya.....	68
Lampiran 3 : Notasi	69
Lampiran 4: Jadwal Kegiatan	77
Lampiran 5: Kartu Bimbingan Tugas Akhir	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian rakyat merupakan seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Ada banyak kesenian rakyat yang berkembang di daerah pedesaan salah satunya adalah jatilan. Jatilan merupakan kesenian rakyat yang memiliki daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat.¹

Kesenian jatilan adalah salah satu kesenian tradisional yang terpopuler di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kata Jatilan berasal dari kata “*jarane jan thil-thilan tenan*” yang berarti para penarinya menari tidak beraturan.² Kata jatilan tersebut merupakan *kerata basa* atau dapat dimaknai sebagai singkatan dari suatu kalimat menjadi suatu kalimat tertentu. Pada buku Antropologi Tari yang dikarang oleh Sumaryono juga terdapat penjelasan tentang kata jatilan yaitu berasal dari kata “jathil” yang artinya “*njoged nunggang jaran kepang*”.³ Jatilan juga dikenal dengan sebutan *kuda kepang*, *kuda lumping*, *jaran kepang* atau *jaranan*. Tersepat kata “kuda” karena kesenian ini menggunakan properti yang berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Secara simbolis, kuda kepang merupakan kesenian yang dijadikan simbol perlawanan terhadap elite penguasa

¹ Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta :UPTD Taman Budaya, 2012, p. 149.

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Jatilan>, diunduh pada 15 September 2019 pukul 19.45 WIB.

³ Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Media Kreativa, 2016, p. 196.

ketika itu.⁴ Simbol kuda dalam kesenian jathilan diambil sebagai semangat dan motivasi hidup bagi rakyat kecil di pedesaan.

Ada beberapa cerita sejarah yang menceritakan awal mula kesenian jathilan ini terbentuk yaitu tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dan pasukannya dalam melawan penjajah Belanda, kemudian tentang perjuangan Raden Patah dan para wali menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, dan kisah tentang latihan perang yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi sebagai persiapan untuk menghadapi penjajah Belanda.⁵ Dari ketiga sumber cerita di atas ada satu cerita yang paling sering ditampilkan adalah cerita Panji Asmarabangun. Pada cerita tersebut mengisahkan tentang percintaan antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.⁶

Pada buku yang berjudul *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh Kuswarsantyo dijelaskan bahwa saat ini kesenian jathilan telah mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya selera estetik masyarakat dan meningkatnya apresiasi masyarakat, sehingga jathilan dengan kemasan baru memiliki banyak peminat dibandingkan dengan jathilan konvensional.⁷ Hal tersebut diperkuat melalui buku karangan Sumaryono yang berjudul *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa upaya pengembangan kesenian tradisi telah dilakukan oleh para seniman dalam bentuk penyebarluasan dan dalam bentuk teknis. Upaya dalam bentuk penyebarluasan disertai upaya pengembangan

⁴ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p.68.

⁵ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p. 42

⁶ Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : UPTD Taman Budaya, 2012, p. 156.

⁷ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p. 82

yang bersifat teknis agar mudah diterima oleh masyarakat luas. Pengembangan sebuah kesenian harus dilakukan secara cermat dan dengan konsep pemahaman yang proposional. Pengembangan kesenian jatilan harus didasarkan dalam konsep yang jelas dan harus dipikirkan pula tentang hakikat kesenian tradisi sebagai kesenian komunal yang menjadi identitas budaya masyarakat pendukungnya⁸. Perkembangan terjadi pada beberapa komponen dalam kesenian jatilan seperti, gerak, kostum, dan musik pengiring.

Terdapat beberapa komponen dalam kesenian jatilan antara lain, aspek gerak, iringan, kostum, dan perangkat lain yang menjadi komponen penting dalam pementasan jatilan. Komponen tersebut tidak dapat dipisahkan antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam sebuah pementasan jatilan. Penari, pemusik, rias dan busana, properti, tata panggung, sesaji, dan pawang merupakan komponen yang ikut serta dalam pementasan jatilan.

Kesenian jatilan dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Jumlah penari pada kesenian jatilan bervariasi tergantung dengan kebutuhan, namun penari harus berjumlah genap seperti, empat, enam, dan delapan penunggang kuda kepang. Penambahan jumlah penari tidak ada konsekuensi khusus terkait dengan keperluan acara, kecuali pertimbangan estetis.⁹

Tarian jatilan memiliki gerak yang dilakukan secara berulang dengan motif gerak yang sederhana dengan menggunakan properti kuda kepang. Tarian ini ditarikan dengan gerakan yang awalnya pelan dan dinamis yang kemudian mengikuti alunan gamelan yang semakin rancak. Alat musik yang digunakan pada kesenian jatilan merupakan alat musik tradisional yaitu gamelan. Gamelan yang

⁸ Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : Media Kreativa, 2016, p.198

⁹ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2017. p.45.

digunakan untuk mengiringi kesenian jatilan sangat sederhana, hanya terdiri dari drum, *kendang*, *kenong*, *bendhe*, *gong*, dan *slompret*. Suara alat musik *bendhe* menjadi ciri khas dalam kesenian jatilan. Pukulan alat musik *bendhe* yang ritmis juga menjadi pemicu terjadinya kerasukan.

Gerakan yang dinamis dan berulang ditambah dengan iringan yang monoton membuat para penarinya mengalami kerasukan roh atau *ndadi* (trance). Adegan “*ndadi*” menjadi salah satu ciri khas kesenian jatilan di mana unsur-unsur magis atau supranatural sangat ditonjolkan pada pertunjukan kesenian jatilan.¹⁰ Pada saat kerasukan para penari bergerak tidak beraturan karena tubuh penari merasa dikendalikan oleh roh halus yang merasuki tubuhnya. Mereka seringkali melakukan atraksi di luar akal manusia.

Konsep *ndadi* menghasilkan pola-pola tradisi dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian jatilan, dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali, sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak berpola.¹¹ Selain gerak yang bebas dan tidak berpola, pada saat kerasukan penari jatilan memiliki gerak yang berbeda seperti, diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Penari yang diam memiliki gerak terbatas seperti, penari hanya menggerakkan kepalanya atau tangannya. Penari yang bergerak mengikuti irama tubuhnya bergerak sesuai dengan irama yang dihasilkan oleh musik pengiring. Untuk penari yang bergerak tidak beraturan dia bergerak di luar kendali tubuhnya dan seringkali melakukan atraksi yang berbahaya.

¹⁰ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta; Media Kreativa, 2017, p.197

¹¹ Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : UPTD Taman Budaya, 2012, p.150.

Penciptaan karya *Manjing* berawal dari pengalaman empiris yang dialami penata sewaktu kecil saat menyaksikan jatilan. Empiris secara umum adalah suatu keadaan yang berdasarkan pada kejadian nyata yang pernah dialami yang didapat melalui penelitian, observasi, maupun eksperimen.¹² Pada saat menyaksikan pertunjukan jatilan di desanya penata mengalami kejadian yang tidak terduga yaitu tertimpa penonton yang mengalami kerasukan. Hal tersebut seketika merubah penilaian penata terhadap kesenian jatilan yang tadinya menarik menjadi pertunjukan yang menakutkan. Pengalaman tersebut membuat penata merasa ketakutan ketika mendengar musik pengiring jatilan. Ketakutan tersebut menjadi motifasi penata untuk melawan rasa takut itu sendiri dengan terjun secara langsung ke dalam kesenian jatilan. Ketika penata menjadi pelaku dalam kesenian jatilan, di situlah penata mulai mengamati hal yang selama ini membuat penata takut terhadap kesenian jatilan. Saat tergabung dalam suatu kelompok kesenian jatilan, penata mengamati gerak penari jatilan yang sedang mengalami kerasukan. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari yang sedang kerasukan memiliki karakter yang berbeda. Hal tersebut membuat penilaian penata terhadap kesenian jatilan kembali berubah. Kerasukan yang tadinya menjadi hal yang menakutkan bagi penata berubah menjadi hal yang sangat menarik sehingga menjadi inspirasi kreatif karya *Manjing*.

Karya tari *Manjing* terinspirasi dari motif gerak penari jatilan pada saat kerasukan. Gerak yang diwujudkan dalam koreografi ini adalah gerak penari yang sedang kerasukan dengan gerak yang berbeda seperti diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Pada karya ini gerak diam yang dimunculkan adalah gerak seorang penari yang terbatas, hanya menggerakkan kepala atau

¹² <https://www.zonareferensi.com/pengertian-empiris/>, diunduh pada 20 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

tangannya dengan memainkan ekspresi wajah. Gerak mengikuti irama dimunculkan dengan gerak rampak yang sesuai dengan musik yang mengiringi dengan variasi pola lantai dan level. Gerak yang tidak beraturan dalam karya ini adalah gerakan para penari yang tidak beraturan tanpa terikat dengan pola lantai dan hitungan ataupun iringan, sebagai tanda di mana penari yang kerasukan benar-benar dikendalikan oleh roh yang merasuki tubuhnya. Gerak tersebut dikembangkan melalui tipe studi gerak agar menjadi lebih beragam dengan menggunakan iringan *midi live* dengan dominasi iringan *bendhe*.

A. Rumusan Ide Penciptaan

Jatilan merupakan kesenian rakyat yang populer di Daerah Istimewa Yogyakarta, tari ini adalah tarian hiburan. Gerak penari jatilan pada saat kerasukan memiliki gerak yang berbeda seperti, diam, bergerak mengikuti irama, dan bergerak tidak beraturan. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan pertanyaan kreatif sebagai landasan dalam karya ini, diantaranya :

1. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang terinspirasi karakter penari jatilan pada saat *ndadi* ?
2. Bagaimana cara penata mengembangkan gerak kesenian rakyat yang sederhana agar lebih variatif dan menarik ?

B. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya dibuat pastilah memiliki tujuan dan manfaat, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain. Begitu juga koreografi yang berjudul *Manjing* ini. Beberapa tujuan dan manfaat diciptakannya koreografi *Manjing* adalah sebagai berikut ;

1. Tujuan

- a. Membuat koreografi baru dengan acuan pada karakter penari jathilan saat kerasukan.
- b. Mengembangkan motif gerak jathilan agar lebih variatif dan inofatif.

2. Manfaat

- a. Masyarakat dapat mengenal secara luas tentang kesenian jathilan melalui karya dari penata.
- b. Kesenian jathilan tetap bisa dinikmati meskipun perkembangan zaman semakin maju.

C. Tinjauan Sumber

Sebelum karya tari *Manjing* diciptakan, telah terlebih dahulu diciptakan karya yang memiliki tipe yang sama dengan karya ini meski penggarapannya berbeda. Karya sebelumnya adalah karya yang berjudul *PinKalvaleri* yang sama-sama mengangkat kesenian rakyat jatilan. Kemudian karya tari yang diciptakan oleh Aprilia Wedaringtyas yang sama-sama mengangkat tema kerasukan. Pada karya tari *Manjing* mengangkat tema yang sama namun karya tari ini digarap dengan berbeda dengan karya tari sebelumnya

Menciptakan sebuah karya tentu saja memiliki sumber dan landasan yang menjadi inspirasi ide penciptaan karya tari tersebut. Dengan adanya sumber dan landasan dalam proses penciptaan sebuah karya, maka karya tersebut menjadi lebih kuat. Terdapat beberapa sumber yang dapat berupa sumber pusaka, wawancara, dan elektronik.

Adapun beberapa landasan yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya tari *Manjing* antara lain:

Berkaitan dengan bentuk karya *Manjing* yang berupa koreografi kelompok, Pada memerlukan banyak informasi tentang rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan gerak tari. Buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)* yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi secara jelas memaparkan penjelasan tentang konsep pembentukan koreografi. Melalui buku ini penata mendapat pengetahuan tentang menata fokus penari melalui pola lantai serta mendapatkan penjelasan secara jelas tentang pembentukan koreografi kelompok.

Berkaitan dengan ruang pementasan pada karya *Manjing*, buku karangan Hendro Martono yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* menjelaskan tentang ruang pertunjukan salah satunya panggung prosenium. Karya *Manjing*

merupakan karya yang berangkat dari kesenian rakyat di mana sebuah kesenian rakyat biasanya dipentaskan di alam terbuka dan tanpa memiliki batas antara penari dengan penonton. Melalui ide gagasan penata mengembangkan kesenian rakyat tersebut ke dalam sebuah karya tari yang dipentaskan di atas panggung prosenium, maka buku ini dijadikan acuan bagi penata sebagai penambah pengetahuan tentang panggung prosenium. Pada buku ini juga dijelaskan tentang properti tari serta set panggung yang menjadi penunjang penampilan dalam sebuah karya tari. Dalam pementasan di panggung prosenium terdapat komponen pendukung pementasan yang tidak dapat dipisahkan yaitu tata cahaya. Tata cahaya dalam pementasan dapat membantu menghidupkan suasana. Maka buku yang berjudul *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* yang ditulis oleh Hendro Martono menjadi acuan penata dalam memahami penataan cahaya pada karya *Manjing*.

Buku Kuswarsantyo yang berjudul *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta* merupakan sebuah buku yang mendeskripsikan tentang eksistensi kesenian jathilan di wilayah Yogyakarta. Pada buku ini dijelaskan lengkap tentang sejarah, perbedaan dan persamaan kesenian jathilan di Yogyakarta, fungsi, sumber cerita, komponen dalam pertunjukan jathilan, dan perkembangan kesenian jathilan. Buku ini dapat dijadikan acuan penata mengingat keterbatasan pengetahuan penata dalam kesenian jathilan. Melalui buku ini penata dapat mengetahui struktur pementasan dan komponen pendukung pada kesenian jathilan yang selalu ada dalam kesenian jathilan sehingga dapat diaplikasikan ke dalam karya *Manjing*. Selain itu, buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona juga menjelaskan tentang kesenian jathilan yang dapat menjadi referensi bagi penata dalam proses kreatif karya tari *Manjing*.

Sumaryono menuliskan buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia* khususnya bab VII yang berisi tentang panorama tari-tarian tradisi di Indonesia yang di dalamnya membahas tentang jatilan yang sedikit banyak dapat menjadi sumber tulisan pada karya ini.